

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA VANDALIS DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU VANDALISME PADA
REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh:
SISI SUSANTI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA VANDALIS DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU VANDALISME PADA REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

SISI SUSANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku vandalisme pada remaja di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah remaja yang menunjukkan sifat agresif dan melanggar norma seperti, mencoret-coret meja, kursi, pagar, tembok, merusak barang milik orang lain dan kegiatan sejenisnya serta berdomisili di Kota Bandar Lampung sejumlah 131 remaja. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Alat pengumpulan data berupa skala interaksi teman sebaya dan skala perilaku vandalisme. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dan *professional judgement*, sedangkan reliabilitas dengan menggunakan formula *Alfa Cronbach* dengan nilai koefisien 0,951 pada interaksi teman sebaya dan 0,940 pada perilaku vandalisme. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana dengan program SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku

vandalisme pada remaja di Kota Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,567 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan ($D = r^2$) sebesar 0,3215. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku vandalisme pada remaja dengan kata lain semakin tinggi interaksi dengan teman sebaya vandalis semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku vandalisme.

Kata kunci: interaksi teman sebaya vandalis, kecenderungan perilaku vandalisme, remaja.

ABSTRACT

THE RELATION BETWEEN VANDALIST PEER INTERACTIONS AND THE TENDENCY OF VANDALISM BEHAVIOR AMONG ADOLESCENTS IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

SISI SUSANTI

This research is aimed to understand the relation between peer interactions at vandalism behavior by teenagers. Quantitative approach correlation research design, adolescents with purposive sampling technique. The sample in this research were teenagers who showed aggressive behavior and violated norms such as scribbling on tables, chars, fances, walls, damaging other people's belongings and similiar activities and living in Bandar Lampung City a total of 131 teenagers. The sampling technique used purposive sampling. Data collection tools in the form of peer interaction scale and scale of vandalism behavior. The instrument validity test uses content validity and professional judgement, while the reliability uses the Cronbach Alfa formula with a coefficient value of 0,951 on peer interaction and 0,940 on vandalism behavior. Data analysis used a simple regression technique with SPSS 16.0 for Windows. The result showed that there was a positive and significant rerelationship between peer interaction and vandalism behavior in adolescents in Bandar lampung City. This is indicated by the correlation coefficient (r) of 0,0567 and $p= 0,000$ ($p<0,05$) with ($D=r^2$) of

0,3215. The results of this study indicate that there is a relationship between peer interaction and vandalism in adolescents. In other words, the more positive the interaction with peers, the higher the level of vandalism behavior.

Key words: *vandalist peer interaction, vandalism behavior, adolescence*

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA VANDALIS DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU VANDALISME PADA
REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

SISI SUSANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mечapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA
VANDALIS DENGAN PERILAKU
VANDALISME PADA REMAJA DI KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Sisi Susanti

NPM

1613052004

Program Studi

S-1 Bimbingan Konseling

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.

NIP 195911101986031-005

Dosen Pembimbing II

Mujiyati, M.Pd.

NIP 198511122019032-016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M. Pd

NIP 197608082009121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.**



Sekretaris : **Mujiyati, M.Pd.**



Penguji : **Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A, Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Datuan Raja, M. Pd.



0620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 November 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sisi Susanti
NPM : 1613052004
Program Studi : S-1 Bimbingan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Vandalis dengan Perilaku Vandalisme pada Remaja di Kota Bandar Lampung" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Sisi Susanti
NPM 1613052004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bumi pada tanggal 13 November 1997. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara pasangan Bapak Raji Sobana dengan Ibu Katimah. Penulis beralamat di Desa Purbasakti, RT 04 RW 02 Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, Lampung.

Penulis mengawali pendidikan formal selama satu tahun di TK Dharma Wanita Purbasakti, Lampung Utara (2003-2004). Penulis mengawali pendidikan formal selama satu tahun di TK Dharma Wanita Purbasakti, Lampung Utara (2003-2004). Selanjutnya penulis bersekolah di SD Negeri Purbasakti, Lampung Utara (2004-2010). Kemudian pada tahun 2010 melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat hingga lulus SMP pada tahun 2013. Setelah itu pada tahun 2013-2016 penulis bersekolah di SMA Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada akhirnya tahun 2016 saat pengumuman SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) berhasil diterima di Universitas Lampung program studi Bimbingan dan Konseling FKIP sebagai salah satu mahasiswa angkatan 2016.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM Unila) dari tahun 2016 hingga

Demisioner. Pada tahun 2018 penulis menjabat sebagai Koordinator Divisi Hubungan Masyarakat (Humas) PSM Unila. Selama itu penulis telah mengukir prestasi untuk Universitas Lampung dengan tim penyanyi PSM Unila yaitu pada tahun 2017 mengikuti kompetisi paduan suara *Soegijapranata Choral Festival* di Semarang Jawa Tengah dan berhasil membawa dua medali silver pada kategori *Mix* dan *Musica Sacra*.

Pada tahun 2019, penulis melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 1 Pagar Dewa dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Basungan, Lampung Barat selama 55 hari.

MOTTO

“Kunci keberhasilan mencari ilmu adalah berdoa, mempersungguh, bukan terpengaruh, menaati peraturan, sabar, telaten, teliti, dan hati-hati”

Agenda Masruri

“Jadilah manusia yang berpengaruh, bukan terpengaruh”

Bapak Imam

“Kebahagiaan itu ibarat kupu-kupu, jika kau mengejarnya, ia melarikan diri darimu, tapi jika kau duduk dengan tenang, ia akan turun ketanganmu. Maka bersabarlah karena sabar itu indah”

Syekh Ali Jaber

PERSEMBAHAN



Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

*Alhamdulillah jazza kumullahu khoiro, dengan segala cinta dan kasih sayang
kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendoakanku,
mendukungku, menemaniku, dan menjadi kebahagiaanku dunia akhirat.*

Bapakku (Raji Sobana) dan Ibuku (Katimah)

*Bapakku yang sangat keras dalam mendidikkmu dan kakak-kakakku, yang selalu
menyayangi dan mendoakan. Lelaki shalih yang menjadi imam dalam keluarga.
Alhamdulillah jazza kumullahu khoiro Bapak.*

*Ibuku yang selalu sabar dan tegas kepadaku dan kakak-kakakku. Selalu tidak
ingin anaknya susah, selalu mendoakan yang terbaik selalu memberikan lebih
besar dari yang diinginkan. Yang telah melahirkanku dan membesarkanku hingga
kau menua. Alhamdulillah jazza kumullahu khoiro ibu.*

Kakakku (Kurniasih, Sulastri, Mulyadi, dan Ronani)

*Kakak-kakaku yang selalu mendukung langkah kaki ini, menyemangati, yang
selalu menjadikanku kebanggaan dan selalu berbaik hati, Alhamdulillah jazza
kumullahu khoiro kak.*

**Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Almamater tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang Penulis susun berjudul “ Hubungan Interaksi Teman Sebaya Vandalis dengan Kecenderungan Perilaku Vandalisme pada Remaja di Kota Bandar Lampung”.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung, wakil rektor, segenap pimpinan dan tenaga kerja Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung sekaligus sebagai dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga.
5. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran sampai skripsi ini selesai.

6. Ibu Mujiyati, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberi nasihat, kritik, saran, dan memotivasi selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf BK FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan.
8. Teruntuk diriku, terimakasih sudah melewati tahap ini dari segala tawa, sedih susah, sampai hampir putus asa menghampiri tapi percayalah ini jalan untuk mendewasakan diri.
9. Bapak Raji Sobana dan Ibu Katimah selaku orangtua yang selalu mendoakan, memotivasi, dan telah sabar menunggu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk Aris Setiawan terimakasih sudah menjadi partner yang baik dan sabar.
11. Terimakasih sahabat sejiwaku Artika Dewi dan Santi Pratomo sudah mau menyempitkan namaku dalam doa kalian agar bimbingan skripsi ini lancar.
12. Rekan-rekan Program Studi Bimbingan Konseling angkatan 2016 yang berjuang dalam penyelesaian skripsi.
13. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang dilakukan. Akhir kata Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, November 2021

Penulis



Sisi Susanti

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------|
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| G. Kerangka Pikir..... | 8 |
| H. Hipotesis..... | 9 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Remaja..... | 10 |
| 1. Pengertian Remaja..... | 10 |
| 2. Remaja dan Perilakunya..... | 11 |
| B. Interaksi Teman Sebaya..... | 12 |
| 1. Pengertian Interaksi dan Teman Sebaya..... | 12 |
| 2. Faktor Interaksi Teman Sebaya..... | 15 |
| 3. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya..... | 18 |
| 4. Fungsi Interaksi Teman Sebaya..... | 19 |
| 5. Dampak Interaksi Teman Sebaya pada Remaja..... | 21 |
| C. Vandalisme..... | 23 |
| 1. Pengertian Vandalisme..... | 23 |
| 2. Bentuk-Bentuk Vandalisme..... | 26 |
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Vandalisme..... | 27 |
| 4. Faktor Penyebab Vandalisme..... | 29 |
| 5. Dampak Vandalisme..... | 31 |
| 6. Upaya Pencegahan Vandalisme..... | 32 |
| 7. Remaja dan Vandalisme..... | 35 |

| | |
|---|----|
| III. METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 39 |
| B. Jenis Penelitian..... | 39 |
| C. Subjek Penelitian..... | 40 |
| 1. Populasi..... | 40 |
| 2. Sampel..... | 40 |
| 3. Teknik Sampling..... | 41 |
| D. Variabel Penelitian..... | 45 |
| E. Definisi Operasional Variabel..... | 46 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| G. Uji Validitas dan Reliabilitas..... | 48 |
| H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian..... | 50 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 55 |
| A. Hasil Penelitian | 55 |
| 1. Gambaran Sampel Penelitian | 55 |
| 2. Analisis Statistik | 56 |
| 3. Hasil Uji Korelasi | 56 |
| B. Pembahasan | 58 |
| | |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 64 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| | |
| LAMPIRAN | 71 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Sebaran Sampel Berdasarkan Usia | 41 |
| 2. Sebaran Sampel Berdasarkan Kelas | 42 |
| 3. Sebaran Sampel Berdasarkan Kepemilikan Kamar Belajar | 43 |
| 4. Sebaran Sampel Berdasarkan Kebersamaan Orang Tua | 43 |
| 5. Sebaran Sampel Berdasarkan Pernah atau Tidaknya dihukum Guru..... | 44 |
| 6. Sebaran Sampel Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Melakukan Tindakan Vandalisme | 44 |
| 7. Uji Normalitas..... | 52 |
| 8. Anova | 53 |
| 9. Gambaran Umum Sampel Penelitian | 55 |
| 10. Data Statistik Deskriptif | 56 |
| 11. Hasil Uji Korelasi | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| 1. Bagan Kerangka Berpikir | 8 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Skala Perilaku Vandalisme | 72 |
| 2. Skala Interaksi Teman Sebaya | 78 |
| 3. Data Mentah Hasil Penelitian Variabel X dan Y | 83 |
| 4. Hasil Uji Normalitas | 88 |
| 5. Hasil Uji Linearitas | 89 |
| 6. Hasil Uji Hipotesis | 89 |
| 7. Surat Izin Penelitian | 90 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari provinsi Lampung. Kemajuan kota Bandar Lampung merupakan cerminan keberhasilan dari provinsi Lampung. Infrastruktur dibangun untuk mendukung aktivitas warganya seperti halte, bangunan perkantoran, terminal, stasiun dan lain-lain. Tak lupa pemerintah juga membuat fasilitas jalan seperti *bypass*, *flayover* dan *underpas* untuk mendukung distribusi barang-barang yang berasal dari luar kota Bandar Lampung. Infrastruktur dan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sejatinya dipergunakan dan dirawat dengan baik, tidak membuat infrastruktur dan fasilitas menjadi rusak dan kotor. Perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud merusak serta menghancurkan suatu objek atau properti disebut vandalisme (Goldstein, 1996).

Vandalisme berasal dari kata *vandal* atau *vandalus*, yang mengacu pada nama suatu suku pada masa Jerman purba yang menempati wilayah sebelah selatan Baltik antara *Vistula* dan *Oder*. Di abad keempat dan kelima Masehi suku Vandal ini mengembangkan wilayahnya sampai menjangkau Spanyol dan Afrika Selatan. Pada tahun 455 Masehi suku vandal memasuki kota Roma dan menghancurkan Karya seni dan sastra

Romawi yang terdapat pada waktu itu. Dari perilaku suku vandal tersebut, *vandal* kemudian diberi makna seseorang yang dengan sengaja menghancurkan atau merusak sesuatu yang indah-indah. Vandalisme berbeda dengan *graffiti* yang dibuat dengan pertimbangan yang baik, dikerjakan dengan serius oleh seseorang yang mempunyai keahlian serta merupakan bentuk aktualisasi diri terhadap seni, vandalisme tidak memerlukan keahlian khusus, karena aksi vandalisme dilakukan dengan sembarangan dan tidak sistematis.

Gregoire (dalam Rahayuningsih, 2007) adalah orang yang pertama kali menggolongkan vandalisme sebagai tindak kejahatan dan mendefinisikan vandalisme menjadi perusakan barang-barang milik umum atau orang lain. Selanjutnya Goldstein (1996) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi vandalisme yaitu usia dan jenis kelamin, sekolah, kurangnya sistem keamanan dalam fasilitas, keluarga keluarga dan kelompok teman. Kelompok teman atau kelompok teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2003).

Teman sebaya merupakan lingkungan remaja untuk bergaul dalam mengembangkan jati diri, terjalannya pergaulan antara remaja dengan teman sebaya kerana adanya interaksi satu sama lain. melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja mulai berkenalan dan bergaul dengan teman-teman seusianya untuk kemudian membentuk kelompok tertentu jika perilaku mereka cocok satu sama lain. Pergaulan antara remaja dan

teman sebaya terjalin dapat mempengaruhi perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku positif yang ditimbulkan yaitu terjalin hubungan baik dengan membentuk kelompok yang dapat bermanfaat untuk dapat melakukan aktivitas bersama teman dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan perilaku yang bersifat negatif disebabkan oleh remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang bermasalah dan agresif sehingga remaja dapat melakukan pelanggaran norma sosial termasuk melakukan perilaku vandalisme.

Teman sebaya yang bermasalah dan agresif cenderung dicirikan dengan tindakan yang merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang (Mappiare, 1989). Adapun gejala umum agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sangat sering berbohong, suka bolos sekolah, melakukan seks dengan lawan jenis dan seterusnya.

Teman sebaya mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja, yaitu pada saat remaja mulai lebih perhatian pada teman sebaya dibanding orang tua, dimana teman sebaya merupakan pengaruh utama dalam perkembangan remaja (Harter, dalam Reitz, Zimmemann, Hutteman, Specht & Neyer, 2014). Keinginan remaja menghabiskan waktu atau frekuensi bertemu yang selalu meningkat dengan teman sebaya untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Hal ini dapat menurunkan frekuensi waktu bertemu antara remaja dengan keluarga (Brown, dalam

Reitz dkk., 2014; Brown & Rideout, dalam Hoorn, Meuwese & Rieffe, 2016).

Menurut teori sosial, remaja mempelajari perilaku sosial melalui teman-teman sebaya akan menjadi penilaian dan penguatan etika ketika melakukan suatu perilaku (Bandura, dalam Hoorn dkk., 2016) bentuk perilaku tersebut berupa pemahaman norma sosial dari kelompok teman sebaya (Brown, Bakken, Ameringer & Mohan, dalam Hoorn dkk., 2016). Remaja akan semakin percaya diri apabila melakukan suatu hal bersama teman sebayanya, sehingga pada kesempatan berikutnya kepercayaan diri akan meningkat dan terjadi penurunan tingkat kontrol terhadap rasa malu dan hilangnya komitmen yang bersifat moral. Perusakan dilakukan remaja karena kegagalan *coping behavior stress* terhadap lingkungan (Bell, 1996). Gagalnya coping behavior stress kemudian menyebabkan remaja melakukan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral masyarakat seperti mencuri, merampok, mabuk-mabukan hingga melakukan perusakan fasilitas milik umum atau pribadi.

Pemerintah Indonesia telah membuat peraturan dalam Bab XXVII KUHP tentang “Menghancurkan atau Merusakkan Barang”, tepatnya di Pasal 406-412 KUHP. Penghancuran ataupun perusakan infrastruktur dan ruang publik mulai dari rusaknya kursi tunggu halte, rusaknya tanaman di taman-taman kota, coretan di pagar-pegar pinggir jalan raya, gedung milik pemerintah dan jembatan. Menjaga dan merawat fasilitas umum yang ada di kota tempat tinggal menjadi hal yang sangat besar apabila dilakukan.

Sebagai generasi muda diharapkan adanya aksi nyata bagi remaja untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Vandalisme kerap dilakukan oleh sekelompok pelajar yang berkumpul mencoret-coret di hari terakhir Ujian Nasional (UN). Hari terakhir Ujian Nasional (UN) yang selalu dijadikan momentum bagi kelompok pelajar di kota Bandar Lampung untuk berkumpul melakukan aksi corat-coret seragam yang dilakukan di Stadion Pahoman dan PKOR Way Halim.

Sejumlah fasilitas serta infrastruktur publik yang ada turut menjadi imbas aksi vandalisme yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Vandalisme juga dilakukan di lingkungan sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti merusak meja dan bangku sekolah, mencorat-coret tembok sekolah dan merusak buku-buku koleksi perpustakaan merupakan sasaran vandalisme yang sering dilakukan pelajar di sekolah (Nathanael, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, teman sebaya mempunyai peran penting dalam pergaulan remaja, sehingga peneliti tertarik memperdalam fenomena interaksi teman sebaya dengan perilaku vandalisme khususnya pada remaja di Kota Bandar Lampung dengan memfokuskan antara remaja dengan teman sebaya dan menyesuaikan dengan budaya remaja yang menjadi subjek penelitian. Oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji terkait hubungan interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat coretan atau vandalisme yang meresahkan pemerintah kota bandar lampung.
2. Sebagian besar vandalisme dilakukan oleh anak remaja.
3. Ditemukan pelaku vandalisme tidak seorang diri, melainkan berkelompok atau bergeng.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian tentang hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung. Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang bermasalah dan agresif serta melakukan tindakan vandalisme. Adanya pembatasan masalah ini supaya peneliti dapat lebih fokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditegaskan bahwa isu pokok yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah banyak remaja melakukan vandalisme seperti mencoret fasilitas umum bersama teman sebaya. Dari isu tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya

vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa tambahan informasi dan ilmu pengetahuan serta hasil penelitian khususnya dibidang bimbingan dan konseling berkaitan dengan interaksi teman sebaya vandalis dan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai interaksi teman sebaya vandalis dan kecenderungan perilaku vandalisme.

2. Manfaat Praktis

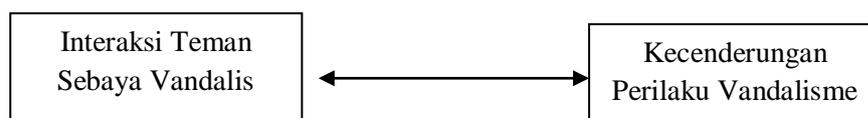
Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penentuan layanan untuk siswa yang melakukan vandalisme serta pihak pemerintah dan dinas terkait untuk memecahkan masalah vandalisme yang di alami remaja dengan memberikan fasilitas khususnya remaja untuk

mengeksplorasi diri sehingga bakat remaja tersebut dapat tersalur dengan baik dan mengurangi perilaku vandalisme.

G. Kerangka Pikir

Remaja merupakan masa mencari identitas diri, masa penuh gejolak emosi dan rentan mengalami stres akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Remaja yang berada di perkotaan lebih rentan mengalami stres yang diakibatkan oleh lingkungan perkotaan. Kondisi lingkungan dan tempat tinggal yang padat dan sesak mengakibatkan banyaknya stimulus dari luar yang masuk, seperti suasana yang bising, padat, dan tidak leluasa bergerak. Tidak adanya kendali pada stimulus dari luar yang masuk menimbulkan stres, akibatnya remaja harus melakukan *coping behavior*, apabila *coping behavior* tidak berhasil maka dapat menimbulkan tindakan agresif dan merusak lingkungan.

Pencarian jati diri remaja tidak lepas dari interaksi dengan teman sebaya, remaja dengan kegagalan *coping behavior stress* kemudian berinteraksi dengan teman sebaya yang bermasalah dan agresif maka akan menimbulkan konformitas negatif yang dapat menimbulkan tindakan melanggar norma, yaitu vandalisme. Agar mudah dipahami dibuat bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

H. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung. Hal ini berarti, semakin tinggi interaksi teman sebaya vandalis, maka ada kecenderungan melakukan perilaku vandalisme. Semakin rendah interaksi dengan teman sebaya vandalis maka kecenderungan remaja berperilaku vandalisme semakin kecil.

Hipotesis statistik penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung

Ho : Tidak ada Hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan yaitu terjadinya perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik sedangkan perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Sarwono, 2006). Hall (dalam Gunarsa, 1989) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan atau biasa disebut dengan masa “*storm dan stress*”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungannya.

Erikson (dalam Gunarsa, 1989), remaja merupakan masa pembentukan perasaan mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan. Masa remaja merupakan masa ketakutan dan emosional yang tidak stabil adalah hal yang normal. Masa remaja dalam tinjauannya lebih memperhatikan pengaruh faktor lingkungan sosial dibandingkan dengan faktor biologis dan tingkah laku seksual. Perkembangan antara

masa kanak-kanak dan masa dewasa yang membawa perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial.

2. Remaja dan Perilakunya

Beragam-macam masalah yang dihadapi akibat perubahan yang terjadi dalam dirinya dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kenakalan remaja khususnya di kota-kota besar semakin meningkat, baik frekuensi maupun intensitasnya. Mappiare mengolongkan remaja bermasalah dalam tiga kelompok:

- (1) Bermasalah wajar menurut ciri-ciri remaja.
- (2) Bermasalah menengah yang bersangkutan dengan tanda bahaya atau “*danger signal*”
- (3) Berbahaya taraf kuat meliputi yang bermasalah pasif (*with drawal*) dan bermasalah agresif (Mappiare, 1982).

Para remaja yang bermasalah taraf kuat dan agresif merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran: cenderung ada rasa putus asa, tidak aman, cenderung merusak, melanggar peraturan, dan menyerang. Lingkup yang dilanggar meliputi fasilitas umum (merusak, corat-coret, dsb.), dalam hubungan dengan orang lain dan sebagainya. Remaja yang hidup di kota-kota besar, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan yang dapat masuk melalui film, bacaan, gambar, radio, TV, wisatawan asing dengan berbagai model dan perilaku, dan sebagainya. Masalah-masalah yang dihadapi remaja di kota-kota besar lebih banyak

dan kompleks jika dibandingkan dengan remaja yang hidup di kota-kota kecil. Masalah-masalah tersebut antara lain:

- (1) Masalah penyesuaian diri
- (2) Masalah moral dan agama,
- (3) Masalah fisik,
- (4) Masalah ekonomi dan pekerjaan,
- (5) Masalah pacaran dan perkawinan,
- (6) Masalah pendidikan,
- (7) Masalah pemanfaatan waktu luang,
- (8) Masalah hubungan sosial dan kejiwaan,
- (9) Masalah hubungan pribadi kejiwaan, dan
- (10) Masalah hubungan dengan keluarga (Mappiare, 1982).

B. Interaksi Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi dan Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang atau makhluk sosial lainnya. Interaksi merupakan hal yang dapat dipelajari pada kehidupan sehari-hari, interaksi merupakan suatu proses keterampilan dan suatu hasil belajar sehingga interaksi sangat berkaitan dengan hukum-hukum belajar (Walgito, 2010). Lebih lanjut Walgito mendefinisikan interaksi adalah wujud dari suatu tindakan atau perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Interaksi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu stimulus untuk merespon

tindakan individu lainnya yang merupakan pasangan dalam berinteraksi (Arifin, 2015). Berdasarkan definisi interaksi sosial maka dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan atau dinamika sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok serta saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dalam suatu kelompok sosial dengan tingkat usia dan kedewasaan yang kurang lebih sama satu dengan yang lainnya. Teman sebaya merupakan sumber status, berupa hubungan persahabatan yang memicu rasa saling memiliki dalam situasi yang penting di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial lainnya. Selain menjalin hubungan persahabatan kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas atau kelompok belajar dengan membentuk peran-peran sosial yang sesuai dengan kerja dan prestasi akademik (Santrock, 2003).

Shaffer, (dalam Nugrahawati & Qodariah, 2011) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang bahkan lebih dalam suatu perkumpulan dan berinteraksi dengan rasa saling memiliki sesuai dengan norma kelompok dan saling mengarahkan satu sama lain dalam cara berpakaian, berpikir dan berperilaku.

Berdasarkan definisi tentang kelompok teman sebaya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kelompok teman sebaya adalah

sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama dan didukung oleh minat atau hobi yang sama dengan rasa saling pengertian, serta simpati pada keadaan satu sama lain.

c. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya adalah faktor utama yang paling mempengaruhi perubahan kognitif dan perkembangan sosial individu secara paralel atau berhubungan dan reflektif terhadap perkembangan kognitif dalam berinteraksi (Piaget, dalam Rardin & Moan, 1971). Berdasarkan pendekatan sosial budaya dan psikososial, terbentuknya interaksi karena terjadinya hasutan pada instrumen kognitif yang baru yaitu instrumen yang mendorong individu untuk secara aktif bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, untuk memahami asumsi yang mendasar dan membangun pengertian antara satu sama lain pada situasi dan tugas tertentu (Grossen, M, 1996).

Remaja mengenal hubungan timbal balik atau interaksi satu sama lain yang berpengaruh positif maupun negatif yaitu melalui interaksi dengan teman sebaya (Piaget & Sullivan, dalam Santrock, 2003). Hubungan atau interaksi yang terjadi antara remaja dengan orangtua berbeda dengan interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Interaksi antara remaja dengan orangtua terdiri dari kewenangan yang searah yaitu orangtua yang mempunyai

kewenangan terhadap remaja, sedangkan interaksi antar remaja dengan teman sebaya terdiri dari partisipan atau kerjasama yang berhubungan satu sama lain dengan kedudukan atau kewenangan yang sama antara remaja dengan teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan yang secara partisipan atau kerjasama antar individu dalam suatu kelompok teman sebaya dengan mempunyai kedudukan atau kewenangan yang setara (Piaget, dalam Santrock 2003).

2. Faktor Interaksi Teman Sebaya

Faktor-faktor yang membentuk terjadinya interaksi antara remaja dengan teman sebaya diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor usia

Faktor terjadinya interaksi antara remaja dengan teman sebaya dipicu oleh kesetaraan usia antara remaja dengan teman sebaya, dimana konformitas akan semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama ketika remaja berusia 15 tahun atau lebih dari 15 tahun ke atas (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

b. Faktor keadaan lingkungan sekitar

Individu dengan rentang usia remaja cenderung mempunyai kepekaan terhadap pengaruh teman sebaya pada lingkungan, hal ini sering terjadi pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan (Monk's & Blair, dalam Adin, 2016). Lingkungan dianggap cukup kuat dalam mempengaruhi perilaku remaja, walaupun remaja telah

mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai dalam menentukan perilaku, namun remaja mudah terpengaruh teman sebaya karena adanya tekanan dalam menentukan perilaku (Conger, dalam Jahja, 2011).

c. Faktor kepribadian ekstrovert

Faktor kepribadian juga turut mempengaruhi terbentuknya interaksi antara individu. Hal ini terlihat dari individu yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas terhadap lingkungan dengan kata lain mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kepribadian ekstrovert (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

d. Faktor jenis kelamin

Remaja laki-laki biasanya mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar dibandingkan remaja perempuan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

e. Faktor besarnya kelompok

Banyaknya anggota kelompok dapat memicu terjadinya interaksi antar individu yaitu biasanya akan terjadi pengaruh satu sama lain yang lebih besar kerana anggota dalam suatu kelompok semakin banyak (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

f. Faktor keinginan mempunyai status sosial

Adanya suatu dorongan untuk memiliki status dalam kelompok teman sebaya dapat menyebabkan terjadinya interaksi dalam kelompok teman sebaya karena dengan memiliki status dalam kelompok teman sebaya individu dapat menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya ketika merebut tempat orang dewasa (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016).

g. Faktor Interaksi dengan orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan serta adanya tekanan dari orangtua merupakan salah satu dorongan individu untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Orangtua dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi untuk mengatur remaja sesuai dengan kewenangan orang tua (Piaget, dalam Santrock, 2003).

h. Faktor pendidikan

Pendidikan tinggi juga merupakan salah satu faktor remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena ketika seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas akan mendukung dalam pergaulan (Monk's & Blair, dalam Andin, 2016). Teman sebaya merupakan suatu komunitas belajar dalam membentuk peran dan nilai sosial yang berkaitan dengan pekerjaan dan prestasi remaja (Santrock, 2003).

i. Faktor Informasi

Kedekatan antar individu dengan *peer group* atau kelompok teman sebaya pada masa remaja sangat tinggi, hal ini karena selain ikatan kelompok teman sebaya dapat menggantikan ikatan remaja dengan keluarga, teman sebaya juga merupakan sumber afeksi, memberikan simpati, dan pengertian serta saling berbagi pengalaman untuk otonomi dan *independensi*. Ikatan tersebut merupakan kecenderungan remaja untuk mengadopsi informasi dari teman-teman sebaya, tanpa memiliki dasar informasi yang diterima secara signifikan dari sumber yang lebih terpercaya (Suwarni, dalam Maryatun, 2013).

j. Faktor konformitas

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada remaja dalam mempertimbangkan suatu perilaku dan mengambil suatu keputusan. Selain itu, teman sebaya merupakan referensi utama bagi remaja ketika memberikan persepsi dan sikap tentang gaya hidup (Jahja, 2011).

3. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro, (dalam Asrori, 2009) merumuskan aspek-aspek teman sebaya sebagai berikut:

- a. Adanya keterbukaan individu dengan kelompok teman sebaya dalam menentukan sikap atau perilaku tertentu yang diwujudkan dengan

sikap jujur dan terbuka kepada kelompok atau setiap permasalahan dan menerima kehadiran teman baru yang ingin bergabung bersama.

- b. Mau bekerjasama dengan anggota kelompok teman sebaya demi kemajuan kelompok, seperti selalu berpartisipasi ketika kelompok melangsungkan suatu kegiatan, bersedia bekerjasama dengan anggota lain demi kemajuan kelompok, dan adanya kontribusi untuk saling bertukar pikiran bersama anggota kelompok untuk menjalin hubungan yang erat.
- c. Frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok seperti intensitas waktu atau sering meluangkan waktu yang lebih untuk bertemu dengan anggota kelompok dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok.

4. Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (2016), interaksi teman sebaya mempunyai fungsinya antara lain:

- a. Fungsi Positif
 - 1) Mengontrol implus-impuls agresif. Dengan melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan persoalan-persoalan dengan berbagai cara selain dengan tindakan agresif.
 - 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Dalam kelompok atau teman-teman sebaya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil peran

dan tanggung jawab baru mereka. Dan dengan adanya dorongan dari teman-teman mereka akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada keluarga mereka.

- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang matang. Dengan melalui percakapan dan perdebatan antar teman akan membuat remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaannya serta memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap tersebut terbentuk dari adanya interaksi teman sebaya serta belajar mengenai sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba untuk memutuskan sendiri atas diri mereka sendiri dengan cara mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan yang benar. Dalam proses evaluasi tersebut dapat membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai dan disenangi oleh banyak teman-temannya akan menjadikan remaja tersebut merasa senang terhadap dirinya.

b. Fungsi Negatif

adanya budaya teman sebaya remaja yang melakukan tindak kejahatan dan merusak nilai-nilai moral yang berdampak pada penolakan terhadap sebagian remaja lainnya sehingga menyebabkan perasaan kesepian dan permusuhan antar teman, karena tidak semua remaja mau untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah disepakati oleh teman-temannya.

5. Dampak Interaksi Teman Sebaya pada Remaja

Pengaruh teman sebaya tidak hanya memberikan dampak positif terhadap remaja tetapi juga dapat memberikan dampak negatif (Choukas-Brandley, Prinstein, dalam Santrock, 2014). Pengaruh teman sebaya bersifat jangka panjang terhadap remaja maupun orang dewasa yang dimulai dengan rentang usia 13 sampai 23 tahun. Pengaruh yang disebabkan oleh teman sebaya terhadap remaja yaitu terbentuknya perilaku menghindari suatu masalah pada remaja tetapi berbeda halnya dengan orang dewasa, teman sebaya dikalangan orang dewasa mengalami kesulitan dalam mengembangkan pendirian dalam hubungan persahabatan yang erat (Allen, Chango & Szwedo, dalam Santrock, 2014).

Berangkat dari perbedaan pendapat yang sering terjadi antar teman sebaya yang dapat memberikan dampak positif bagi remaja yaitu remaja dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip keadilan antar teman-teman sebaya. Selain prinsip-prinsip keadilan yang dapat dikelola dari

dampak positif teman sebaya, remaja juga belajar dengan tekun untuk meninjau perhatian dan perspektif dari teman sebaya dengan tenang untuk menyatukan diri mereka ke dalam aktivitas teman sebaya. Selain itu, remaja belajar untuk tampil dan sensitif terhadap lingkungan teman sebaya dalam hubungan yang akrab dalam memilih teman atau sahabat dekat. Remaja membawa dan meneruskan hubungan yang akrab untuk membentuk sebuah fondasi untuk membangun hubungan perkawinan (Santrock, 2014).

Selain dampak positif, terdapat pengaruh negatif teman sebaya terhadap perkembangan remaja yaitu apabila terjadi penolakan dan diabaikan oleh teman sebaya dapat menyebabkan remaja merasa kesepian dan menyebabkan permusuhan satu sama lain. Penolakan dan pengabaian tersebut juga berdampak pada kesehatan mental remaja. Kebiasaan teman sebaya dapat menjadi pengaruh yang buruk sehingga dapat merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua, namun hanya terjadi pada beberapa remaja. Hal ini disebabkan karena hubungan yang erat antar teman sebaya dengan remaja yang memberi dampak negatif seperti narkoba, kenakalan pada remaja, depresi, aktif dalam perilaku seksual dan bisa melukai diri sendiri (Coley, dalam Santrock 2014). Dalam sebuah penelitian yang menentukan bahwa rendahnya kontrol orang tua pada remaja berhubungan dengan kenakalan remaja yang meningkat pada masa remaja melalui kerjasama yang menyimpang dengan afiliasi teman sebaya (Deuthsch, Crockett, Wolf & Russel, dalam Santrock, 2014).

C. Vandalisme

1. Pengertian Vandalisme

Vandalisme adalah perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya dan barang berharga (keindahan alam, dan sebagainya). Pada intinya vandalisme adalah perusakan dan memiliki konotasi yang negatif. Perusakan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dilakukan terhadap suatu benda atau properti yang menjadikannya menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Vandalisme ada sejak ratusan tahun masehi menurut *Webster New World Dictionary* (dalam Neufeldt, 1991), vandal berasal dari bahasa Latin (*vandalus*) yang memiliki arti: pertama, suatu anggota dari bangsa Jerman Timur yang membinasakan Gaul, Spanyol, Afrika Utara dan merampok Roma (tahun 455 M). Dari pengertian ini ditonjolkan sifat kelompok tersebut yang bersifat merusak. Kedua, orang yang di luar kebencian atau ketidaktahuannya merusak atau mengganggu harta milik pribadi ataupun milik orang lain, khususnya barang yang indah atau artistik. Kata sifat vandal adalah vandalis (*vandalic*). Vandalisme (*vandalism*) merupakan tindakan atau perbuatan vandal yang sifatnya merusak.

Vandalisme umumnya terjadi dalam bentuk corat-coret, bentuk lainnya adalah memotong pohon, memeting bunga, dan mengambil tanaman tanpa tujuan tertentu. Menurut Bell (1996) vandalisme merupakan kecenderungan merusak objek fisik yang dapat terlihat seperti merusak

serta mencorat-coret tembok, jembatan, halte, bangunan umum, dan lain-lain yang merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan fisik yaitu persepsinya terhadap objek tersebut.

Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Jika persepsi seseorang terhadap objek berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis*, yaitu keadaan yang serba seimbang. Keadaan ini biasanya ingin dipertahankan individu karna menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika lingkungan dipersepsikan di luar batas-batas optimal seperti terlalu padat, terlalu berisik, dan polusi dan sebagainya, maka individu itu akan mengalami stres dalam dirinya (Bell, 1996). Tekanan-tekanan energi dalam menghadapi objek akan meningkat sehingga orang tersebut harus melakukan "*coping*" untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Lebih lanjut Bell menjelaskan sebagai hasil dari "*coping behavior*" terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, tingkah laku "*coping*" tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Gagalnya tingkah laku "*coping*" ini menyebabkan stres berlanjut dan bisa berpengaruh pada kondisi individu maupun persepsi individu. Kemungkinan kedua, tingkah laku "*coping*" yang berhasil. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara diri individu dengan lingkungannya (adaptasi) atau penyusaian keadaan lingkungan pada diri individu

(*adjustment*). Jika dampak tingkah laku “*coping*” yang berhasil terjadi berulang-ulang, maka kemungkinan terjadi penurunan tingkat kegagalan atau kejenuhan. Namun, jika yang terjadi adalah dampak dari kegagalan yang berulang-ulang, maka kewaspadaan akan meningkat terhadap perilaku individu tersebut. Kegagalan yang terjadi secara terus menerus pada diri individu akan memberi kecenderungan seseorang untuk merusak objek (*vandalisme*).

Kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud merusak serta menghancurkan suatu objek atau properti yang didasari pada persepsi individu termasuk ke dalam *vandalisme* (Goldstein, 1996). *Vandalisme* jika ditinjau dari konteks dan tindakannya, memiliki sifat mendua yaitu dapat merupakan tindakan yang tepat dalam konteks yang tidak tepat atau sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Zeffry (1994) bahwa tidak semua gambar dan tulisan/coretan di tembok dapat diklasifikasikan sebagai *graffiti* yang mengandung ekspresi seni. Sebab berdasarkan kemampuan dan kemungkinannya, corat-coretan tersebut dapat saja menjadi ekspresi spontanitas yang sporadik dari rasa kecewa, cemburu, frustrasi, solidaritas, loyalitas dan iseng yang kemudian berkesan vulgar dan vandalis. Hal tersebut menjelaskan bahwa *graffiti* merupakan salah satu bentuk *vandalisme* yang mengandung makna psikologis dari perilakunya. Selain itu Williams (dalam Stokols, dan Altman, 1987) menjelaskan bahwa *vandalisme* juga dapat berasosiasi atau bahkan merupakan bagian dari sesuatu yang spontan (*a spontaneous play*) yang dapat terjadi pada manusia dalam segala umur.

Vandalisme dalam bentuk ini kadang merupakan ungkapan kegembiraan (*excitement*), misalnya corat-coret baju yang terjadi pada anak SMA yang baru saja menerima pengumuman kelulusan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa vandalisme merupakan kecenderungan merusak objek fisik yang dapat terlihat seperti menghancurkan serta mencorat-coret (*graffiti*) tembok, jembatan, halte, bangunan umum, pagar dan objek fisik dan ruang publik lainnya yang merupakan hasil interaksi orang dengan lingkungannya yaitu persepsinya terhadap lingkungannya, seperti terlalu padat, terlalu bising dan polusi.

2. Bentuk-bentuk Vandalisme

Menurut Goldstein dan Stanley Cohen (dalam Widiastuti, 2010) mengategorikan tipe vandalisme berdasarkan motivasi yang mendorong melakukan tindakan vandalisme sebagai berikut:

- a. *Aquistive Vandalisme* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk mendapatkan uang atau properti. Contoh: penempelan iklan, spanduk, poster, baliho atau bentuk-bentuk pemasaran lainnya yang merusak lingkungan tempatnya berada.
- b. *Tactical Vandalisme* adalah vandalisme dengan motivasi mencapai tujuan tertentu seperti memperkenalkan suatu ideologi. Contohnya adalah yang dilakukan Pong Harjianto yang menuliskan kalimat “jujur, adil, tegas” di atap gedung DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)

untuk memberitahu kepada anggota DPR bahwa kinerja wakil DPR harus berlandaskan kejujuran, keadilan, dan ketegasan.

- c. *Malicious Vandalisme* adalah vandalisme yang dilakukan karena pelaku vandalisme mendapatkan kenikmatan dengan memberikan gangguan kepada orang lain, atau merasa terhibur saat menghancurkan properti milik orang lain.
- d. *Play Vandalisme* adalah vandalisme yang dilakukan dengan motivasi untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang dia miliki, bukan bertujuan untuk mengganggu orang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Vandalisme

Goldstein (1996) menjabarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi vandalisme, yaitu:

- a. Usia dan jenis kelamin

Usia dan jenis kelamin merupakan salah satu faktor terjadinya motivasi vandalisme. Data yang diperoleh melalui *FBI Uniform Crime Report* (dalam Goldstein, 1996) menunjukkan sebanyak 206.389 laki-laki warga Amerika Serikat terlibat dalam kasus vandalisme dan sebanyak 28.781 perempuan warga Amerika Serikat terlibat dalam kasus vandalisme. Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam kasus vandalisme daripada perempuan karena laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan perempuan dan bisa saja akan lebih meningkat setiap tahun. Perilaku vandalisme kebanyakan dilakukan

oleh remaja yang berstatus pelajar, yang biasanya dimulai dari SMP tingkat pertama (usia 12 tahun) dan akan berlanjut sampai ke jenjang berikutnya (Goldstein, 1996).

b. Keluarga

Keluarga yang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata menjadi faktor pemicu terjadinya vandalisme. Remaja yang tidak memiliki ruang guna mengekspresikan perasaannya di dalam lingkungan keluarga yang menjadi haknya, misalnya memiliki kamar tidur sendiri, memiliki fasilitas belajar, ruang belajar sendiri dan sebagainya akan berakibat pada perilakunya. Remaja yang berada dalam lingkungan yang terasingkan (kelompok kecil) sering terlibat dalam perilaku vandalisme.

c. Sekolah

Siswa dengan tingkat prestasi yang rendah, sering membolos atau sering dihukum guru di sekolah dapat menjadi faktor terjadinya motivasi vandalisme. Selain itu stres akademik pada siswa dan keadaan kelas yang terlalu padat juga dapat mengakibatkan perilaku vandalisme pada remaja. Persepsi mengenai vandalisme di lingkungan sekolah pada remaja dapat terlihat pada saat siswa mengikuti pembelajaran di sekolah. Sikap siswa terhadap guru, dan adanya kecemasan selama di sekolah dapat mempengaruhi vandalisme siswa (Horowitz & Tobaly, 2003).

d. Kurangnya sistem keamanan dalam fasilitas

Kurangnya sistem keamanan dalam fasilitas pribadi maupun umum dapat menjadi faktor remaja dalam melakukan vandalisme. Menurut sudut pandang remaja, fasilitas umum merupakan milik bersama dan tidak mengapa untuk dirusak atau dikotori.

e. Kelompok teman

Vandalisme juga merupakan gejala fenomena yang banyak terjadi dalam kelompok. Ketika para remaja yang bermasalah berkumpul dalam satu kelompok, para remaja tersebut sering berkumpul untuk minum-minuman keras dan akhirnya ada dorongan untuk melakukan vandalisme. Penelitian yang dilakukan Anggoro (2014) mengatakan bahwa remaja lebih mudah meniru dan terpengaruh dengan rekan sebayanya, remaja lebih dekat dengan kelompok teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Ketika dilakukan bersama-sama, ada perasaan solidaritas dan tidak adanya rasa takut dari remaja-remaja tersebut.

4. Faktor Penyebab Vandalisme

Faktor yang melatarbelakangi maraknya aksi vandalisme dikalangan remaja menurut Ani Safitri (dalam Kholid Masruri, 2011) adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Rekan Sebaya

Pengaruh rekan sebaya dapat mengakibatkan aksi vandalisme. Remaja lebih mudah meniru dan terpengaruh dengan rekan

sebayanya. Pengaruh rekan sebaya akan mencerminkan sikap, nilai dan tingkah laku remaja lebih-lebih remaja yang sedang menghadapi masalah keluarga. Biasanya golongan yang melakukan tindakan vandalisme merupakan remaja dalam kumpulan. Mereka tidak mempunyai tujuan dan apabila berkumpul timbul berbagai ide termasuk mencorat-coret fasilitas publik maupun properti orang lain.

b. Pengaruh Orang Tua dan Keluarga

Orang tua merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya sifat vandalisme dikalangan remaja. Setengah remaja yang terjebak dalam gejala vandalisme berasal dari keluarga yang bermasalah atau keluarga yang mengamalkan budaya negatif. Vandalisme dilakukan remaja yang ingin bebas dari keluarga yang bermasalah. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua dan bimbingan juga merupakan faktor utama yang mendorong remaja terjebak dalam gejala vandalisme.

c. Pengaruh Media Masa

Media masa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan sangat sulit untuk dihindari. Paparan adegan negatif dari film barat yang mempunyai unsur mengarah pada aksi vandalisme dapat mempengaruhi remaja melakukan tindakan vandalisme. Golongan remaja umumnya mudah meniru dan mengikuti hal-hal yang dilihat sekelilingnya termasuk media massa apalagi tanpa bimbingan dan petunjuk dari orang tua.

d. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Remaja adalah produk dari sistem masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah generasi remaja. Bila lingkungan masyarakat cenderung negatif maka tidak dapat dielakan generasi remaja yang akan dihasilkan juga akan meniru perilaku masyarakat di mana mereka tinggal. Masyarakat saat ini lebih mementingkan hal-hal yang bersifat kebendaan dan mengkesampingkan isu sosial dalam masyarakat mereka sendiri. Kebanyakan masalah vandalisme terjadi di kota-kota. Di kawasan kota yang penduduknya tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, oleh karena itu remaja merasa bebas untuk meneruskan perilaku negatif mereka tanpa menghiraukan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas umum maupun milik orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa vandalisme disebabkan oleh faktor dari rekan sebaya, keluarga, media masa, dan masyarakat.

5. Dampak Vandalisme

Vandalisme memiliki dampak yang positif dan juga dampak negatif pada remaja yang melakukannya. Dampak positif dari vandalisme pada remaja seperti yang diungkapkan oleh Goldstein (1996) bahwa remaja yang melakukan vandalisme akan merasa senang. Hal serupa juga dinyatakan oleh Cohen (dalam Goldstein, 1996) bahwa remaja yang melakukan vandalisme seperti tindakan mencorat-coret (*graffiti*) akan

merasa senang dan merasa lepas, karena hal tersebut merupakan bentuk dari ekspresi diri atau *coping stress* individu tersebut.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh vandalisme seperti yang dijelaskan oleh Horowitz & Tobaly (2003) bahwa remaja yang pernah atau sering melakukan vandalisme memiliki dampak pada lingkungan sosial, seperti di sekolah. Dampak yang dialami oleh para pelaku tersebut adalah dijauhi oleh lingkungan sekolah dan kurang mendapatkan prestasi di sekolah. Long & Burke (2015) mengungkapkan bahwa seiring berkembangnya teknologi, para remaja yang melakukan vandalisme akan berdampak pada *narsisme*. Hal tersebut dapat terjadi apabila para remaja yang melakukan vandalisme akan mengabadikan hasil dari aksi ataupun merekam proses para remaja melakukan vandalisme, kemudian mereka menyebar luaskan hasil tersebut di sosial media. Hal ini membuat remaja tersebut merasa bangga akan hasil karyanya dilihat banyak orang.

6. Upaya Pencegahan Vandalisme

Upaya pencegahan tindakan vandalisme, diperlukan pemahaman mengenai perilaku-perilaku yang membentuknya. Pendekatan pencegahan yang efektif adalah dengan cara menggabungkan beberapa strategi menjadi satu. Goldstein (dalam Widiastuti, 2010) menawarkan beberapa strategi pencegahan vandalisme, yaitu sebagai berikut :

a. *Target Hardening*

Meliputi penggunaan alat-alat atau materi pembatas yang dirancang untuk menghambat perusakan, seperti memasang kaca anti pecah dan teralis jendela.

b. *Access Control*

Yaitu strategi dengan memanfaatkan elemen arsitektural dan alat-alat mekanis-elektronis sebagai upaya mengontrol arus masuk ruangan misalnya dengan *motion detector*, *metal detector*, dan *closedcircuit televisions* (CCTV).

c. *Deflecting Offenders*

Merujuk pada usaha yang terencana untuk mengubah tindakan perusakan menjadi kegiatan yang positif dengan cara mengubah lingkungan secara fisik, misalnya dengan memanfaatkan papan graffiti dan program seni mural.

d. *Controlling Facilitators*

Mengendalikan tindakan vandalisme melalui perubahan lingkungan dengan cara mengurangi akses terhadap sasaran perusakan seperti dengan memberi papan petunjuk dan membatasi penjualan cat semprot.

e. *Surveillance*

Goldstein (1990) membedakan dua jenis *surveillance* atau pengawasan, yang pertama secara resmi yaitu dengan menempatkan polisi atau pengawas bayaran dan yang kedua pengawasan secara

alamiah oleh pemilik rumah, pejalan kaki, dan orang yang melakukan pekerjaan di sekitarnya.

f. *Target Removal*

Yaitu menyingkirkan dan mengurangi akses terhadap target vandalisme seperti telepon umum dan halte bus.

g. *Removing Inducements*

Merujuk pada upaya mengganti atau memperbaiki target vandalisme dengan segera atau membersihkan tempat-tempat yang telah dicoret-coret.

h. *Rule Setting*

Dengan cara mengumumkan pernyataan mengenai perilaku yang bisa dan tidak bisa diterima berserta konsekuensinya. Pelanggaran terhadap perilaku bisa dikenai sanksi berupa denda, hukuman fisik dan sebagainya.

i. *Counselling*

Dengan cara memberikan bimbingan langsung kepada mereka yang memiliki kebiasaan melakukan tindakan vandalisme. Dapat juga dengan melakukan publisitas, yaitu bisa digunakan untuk menginformasikan mengenai suatu masalah publik seperti vandalisme melalui iklan anti vandalisme, poster, slogan anti vandalisme, pin dan kaos bertuliskan anti vandalisme dan sebagainya. Goldstein menambahkan strategi pencegahan yang melibatkan interaksi antara calon pelaku, target sasaran dan pengawas sarana publik.

1) *Involvement*

Yaitu meningkatkan keterlibatan calon pelaku perusakan dan meningkatkan rasa memiliki akan sarana publik melalui pelibatan dalam pengambilan keputusan. Menurut Hauge, mereka yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki rasa kepemilikan terhadap fasilitas yang ada. Selain itu mereka perlu dilibatkan dalam kampanye anti vandalisme.

2) *Organizational Climate*

Menciptakan suasana lingkungan melalui peningkatan kualitas interaksi sosial dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari seperti lebih menghargai petugas publik.

7. Remaja dan Vandalisme

Santrock (2003) menjelaskan, bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang menakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial serta emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Masa remaja awal, 12 s.d. 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 s.d. 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 s.d. 21 tahun

Selanjutnya, terkait dengan permasalahan remaja yaitu sikap vandalisme, Anggono (2014), menyebutkan dalam hasil penelitiannya,

bahwa bentuk-bentuk vandalisme yang dilakukan di kalangan remaja adalah: (1) ideological; (2) vindicate; (3) play; (4) malicious. Faktor-faktor penyebab perilaku vandalisme: (1) teman sebaya: merasa nyaman dengan teman-temannya membuat subjek mengikuti tindakan vandalisme temannya; (2) keluarga: a) kurangnya kasih sayang dan perhatian menyebabkan subjek melakukan vandalisme sebagai pelarian, b) kasih sayang berlebihan menyebabkan tindakan vandalisme subjek tidak pernah dilarang; (3) media masa: subjek melakukan vandalisme karena terpengaruh film dan video game; (4) lingkungan masyarakat: sikap acuh dari lingkungan masyarakat menyebabkan tindakan vandalisme subjek susah dihentikan.

Remaja adalah individu yang aktualisasinya butuh diakui, dalam perkembangannya menurut Abraham Maslow, manusia berusaha memenuhi kebutuhannya dalam aktualisasi diri di dalam lingkungannya. Sehingga kehidupan sehari-hari manusia melakukan hal-hal yang diinginkannya untuk memenuhi kebutuhannya. Remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang di sekitar dalam lingkungannya, di rumah, di sekolah maupun di mana lingkungan dia hidup. Merasa diterima oleh orang tua dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai rasa diterima oleh masyarakat (Romadhony dan Naqiyah, 2017).

Menurut Sarwono (2006) masa remaja merupakan periode yang penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga seorang remaja

mudah berperilaku menyimpang dari peraturan dan norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungan sosial, seperti meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk suatu kelompok. Dalam suatu kelompok memiliki peraturan yang harus di taati sebagai suatu anggota kelompok. Vandalisme biasanya dilakukan oleh anggota kelompok untuk identitas kelompok. Penulisan nama kelompok, penulisan yang disukai dalam anggota kelompok tersebut, sahabat dll.

Menurut Lase (2003) vandalisme merupakan tindakan atau perilaku yang merugikan, merusak berbagai obyek lingkungan fisik dan lingkungan buatan, baik milik pribadi (*private properties*) maupun fasilitas atau milik umum (*public amenities*). Webster "*New World Dictionary*" vandal berasal dari bahasa Latin (*vandalus*) yang memiliki pengertian : pertama, suatu anggota dari negara Jerman Timur yang membinasakan Gaul, Spanyol, Afrika Utara dan merampok Roma pada tahun 455 M. Dari pengertian ini ditonjolkan sifat kelompok tersebut yang bersifat merusak. Kedua, orang yang di luar ketidaksukaan atau ketidak tahuannya merusak atau mengganggu, menginginkan barang milik orang lain yang belum dipunyai remaja khususnya barang yang indah atau artistik. Kata sifat vandal adalah *vandalis* (*vandalic*), dan vandalisme (*vandalism*) merupakan tindakan atau perbuatan vandal.

Berdasarkan pendapat Hurlock (2006), perilaku vandalisme didasari bahwa (1) dirinya selalu ingin menjadi pusat perhatian, (2) ia ingin menonjolkan diri, (3) idealis, (4) mempunyai citacita tinggi, (5) bersemangat dan mempunyai energy yang besar, serta (6) Ia berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidak tergantungan emosional. Selanjutnya faktor terjadinya vandalisme menurut Zakiah (2005) dalam buku psikologi remaja disebutkan, bahwa kebutuhan penerimaan sosial dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan dan kemandirian emosi dari oraang tua dan keluarganya sekaligus masyarakat yang ada disekelilingnya. Oleh sebab itu, karena adanya penerimaaan sosial dari lingkungan dan adanya dorongan dari teman hal ini yang menjadikan faktor terjadinya vandalisme di lingkungan sekolah.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dunia sedang terjadi pandemi *Corona Virus Disease (Covid-19)* sehingga mengharuskan segala kegiatan dilakukan di rumah, oleh sebab itu penelitian dilaksanakan dengan mengisi skala secara online.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi, teknik korelasi merupakan teknik yang melihat kecenderungan suatu pola pada satu variabel tertentu berdasarkan pola pada variabel lain (Santoso, 2010). Hubungan yang diteliti pada penelitian ini merupakan hubungan korelasi antara perilaku vandalisme dengan interaksi teman sebaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data-data numerik (angka) dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009)

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dibatasi sebagai jumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2000). Suatu populasi harus memiliki karakteristik bersama yang membedakannya dengan populasi lain (Azwar, 2013). Karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tinggal di Kota Bandar Lampung.
- b. Remaja dengan usia 12-18 Tahun
- c. Pernah melakukan aktivitas seperti mencorat-coret bangku, meja, tembok, merusak barang umum maupun milik pribadi

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dikenai penelitian. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2017).

Ferguson, dalam Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi

dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi, dan ukuran sampel menurut Gay (1976) adalah penelitian deskriptif dapat diwakili 10 persen dari populasi (minimal 20 persen untuk populasi yang sangat kecil) dan untuk penelitian korelasi dapat diwakili oleh minimal 30 subjek. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menetapkan sampel sebanyak 131 subjek.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan menggunakan prosedur tertentu dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang dapat benar-benar mewakili populasi (Poerwati, 1994). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengumpulan responden sebagai sampel penelitian berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2013). Berikut rincian sampel pada penelitian ini:

a. Berdasarkan Usia

Jika dilihat berdasarkan usia, maka penyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Sampel Berdasarkan Usia.

| Usia | N | Presentase |
|--------|-----|------------|
| 12 | 3 | 2,4 % |
| 13 | 8 | 6.1 % |
| 14 | 6 | 4,6 % |
| 15 | 20 | 15,3 % |
| 16 | 40 | 30,5 % |
| 17 | 47 | 35,8 % |
| 18 | 7 | 5,3 % |
| Jumlah | 131 | 100 % |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sampel penelitian berusia paling banyak 17 tahun yaitu berjumlah 47 orang (35,8%), usia 16 tahun berjumlah 40 orang (30,5%), usia 15 tahun berjumlah 20 orang (15,3%), usia 13 tahun berjumlah 8 orang (6,1%), usia 18 tahun berjumlah 7 orang (5,3%) dan usia 12 tahun berjumlah 3 orang (2,4%).

b. Berdasarkan Kelas

Jika dilihat berdasarkan kelas, maka penyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Sampel Berdasarkan Kelas.

| Kelas | N | Presentase |
|--------|-----|------------|
| VII | 6 | 2,5 % |
| VIII | 9 | 6,8 % |
| IX | 6 | 4,5 % |
| X | 23 | 17,5 % |
| XI | 55 | 41,9 % |
| XII | 32 | 24,4 % |
| Jumlah | 131 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sampel penelitian paling banyak adalah remaja kelas XI berjumlah 55 orang (41,9%), remaja kelas XII berjumlah 32 orang (24,4%), remaja kelas X berjumlah 23 orang (17,5%), remaja kelas VIII berjumlah 9 orang (6,8%), remaja kelas IX 6 orang (4,5%) dan remaja kelas VII berjumlah 6 orang (2,5%).

c. Berdasarkan Kepemilikan Kamar Belajar

Jika dilihat berdasarkan kepemilikan kamar belajar, maka penyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Sampel Berdasarkan Kepemilikan Kamar Belajar.

| Kepemilikan Kamar Belajar | N | Presentase |
|----------------------------------|----------|-------------------|
| Memiliki | 88 | 67,2 % |
| Tidak Memiliki | 43 | 32,8 % |
| Jumlah | 131 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sampel penelitian paling banyak adalah remaja yang memiliki kamar belajar berjumlah 88 orang (67,2%) dan remaja yang tidak memiliki kamar belajar berjumlah 43 orang (32,8 %).

d. Berdasarkan Kebersamaan dengan Orang Tua atau Saudara

Jika dilihat berdasarkan kebersamaan dengan orang tua atau saudara, maka penyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 4. Sebaran Sampel Berdasarkan Kebersamaan Orang Tua atau saudara.

| Kebersamaan dengan Orang Tua/Saudara | N | Presentase |
|---|----------|-------------------|
| Selalu | 111 | 84,8 % |
| Jarang | 18 | 13,7 % |
| Tidak Pernah | 2 | 1,5 % |
| Jumlah | 131 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, sampel penelitian paling banyak adalah remaja yang selalu meluangkan waktu bersama orang tua atau keluarga berjumlah 111 orang (84,8%), jarang meluangkan waktu bersama orang tua atau saudara berjumlah 18 orang (13,7%) dan

tidak pernah meluangkan waktu bersama orang tua dan keluarga berjumlah 2 orang (1,5%).

e. Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Siswa Dihukum Guru

Jika dilihat dari pernah atau tidaknya siswa dihukum guru, maka penyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Sampel Berdasarkan Pernah atau Tidaknya dihukum Guru.

| Pernah atau Tidaknya Siswa dihukum Guru | N | Presentasi |
|---|-----|------------|
| Sering | 8 | 6,1 % |
| Jarang | 86 | 65,7 % |
| Tidak Pernah | 37 | 28,2 % |
| Jumlah | 131 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, sampel penelitian paling banyak adalah remaja yang jarang dihukum guru berjumlah 86 orang (65,7%), tidak pernah dihukum guru sebanyak 37 orang (28,2%) dan sering dihukum guru berjumlah 8 orang (6,1%).

f. Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Melakukan Tindakan Vandalisme

Jika dilihat berdasarkan pernah atau tidaknya melakukan tindakan vandalisme seperti mencoret-coret meja, bangku, kursi, dinding, pagar dan lain-lain, maka sebaran sampel sebagai berikut:

Tabel. 6 Sebaran Sampel Berdasarkan Pernah atau Tidaknya Melakukan Tindakan Vandalisme

| Pernah atau Tidaknya Melakukan Tindakan Vandalisme | N | Presentase |
|--|-----|------------|
| Pernah | 131 | 100 % |
| Tidak Pernah | - | - |

Berdasarkan tabel di atas, seluruh sampel penelitian pernah melakukan tindakan vandalisme seperti, mencoret-coret meja, bangku, kursi, dinding, pagar dan lain-lain.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas (Independent variabel) adalah interaksi teman sebaya vandalis
2. Variabel terikat (Dependent variabel) yaitu kecenderungan perilaku vandalisme

E. Definisi Operasional Variabel

1. Interaksi Teman Sebaya vandalis

Interaksi teman sebaya vandalis adalah interaksi yang dilakukan oleh dan antar individu dalam kelompok yang menunjukkan sifat agresif dan melanggar norma seperti, mencoret-coret meja, kursi, pagar, tembok, merusak barang milik orang lain dan kegiatan sejenisnya. Kedekatan remaja dengan teman sebaya mencakup keterbukaan satu sama lain, adanya kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah serta frekuensi atau intensitas hubungan yang terus terjalin karena adanya pertemuan yang lebih sering terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Apabila interaksi dilakukan dengan teman sebaya yang bermasalah maka kegiatan yang dilakukan cenderung mengarah kepelanggaran norma.

2. Vandalisme

Vandalisme adalah kecenderungan merusak objek fisik yang dapat terlihat seperti menghancurkan serta mencorat-coret tembok, jembatan, halte, bangunan umum, pagar dan objek fisik dan ruang publik lainnya yang merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungan yaitu persepsinya terhadap lingkungannya, seperti terlalu berbahaya, terlalu padat, terlalu bising, dan polusi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala vandalisme untuk mengukur perilaku vandalisme remaja dan skala interaksi teman sebaya yang digunakan untuk mengukur interaksi remaja dengan teman sebaya.

1 Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala interaksi teman sebaya merupakan skala milik Maria Wilhelmina Sititit. Skala ini dibuat untuk pengumpulan data penelitian, aitem dalam skala ini memiliki empat kategori pilihan jawaban yaitu, Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skala interaksi teman sebaya terdiri dari aspek yang pada keseluruhan aspek berjumlah 56 aitem dengan 28 aitem *favorable* dan 28 aitem *unfavorable* yang berguna untuk mengukur sejauh mana interaksi remaja. Aspek-aspek interaksi teman sebaya antara lain : adanya

keterbukaan individu dengan anggota kelompok teman sebaya dalam menentukan suatu perilaku 16 aitem, mau bekerjasama dengan anggota kelompok teman sebaya demi kemajuan kelompok 24 aitem, frekuensi bertemu untuk berinteraksi dengan anggota kelompok 16 aitem.

2 Skala Perilaku Vandalisme

Skala vandalisme dikembangkan berdasarkan perilaku vandalisme yang dikemukakan oleh Bell (1996) vandalisme merupakan kecenderungan merusak objek fisik yang merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan fisik yaitu persepsinya terhadap objek tersebut. Seperti terlalu berbahaya, terlalu padat, terlalu bising dan polusi. Pada penelitian ini menggunakan skala dari peneliti sebelumnya yang mengangkat variabel yang sama yaitu perilaku vandalisme oleh Muhammad Fachrurozi. Dalam skala ini aitem-aitem akan diuraikan dalam pernyataan *favorable* dengan empat kategori jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai dari setiap pilihan akan bergerak dari angka 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk penilaian adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Aspek pada skala ini yaitu persepsi tentang objek serta kecenderungan merusak objek fisik.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah sejauh mana suatu skala dapat menghasilkan data yang akurat dan tepat sesuai dengan tujuan ukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menghasilkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan suatu estimasi untuk melihat sejauh mana aitem-aitem skala mewakili dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana aitem-aitem skala mencerminkan indikator berperilaku yang hendak diukur (Azwar, 2012). Validitas isi diusahakan dengan pengujian aitem melalui professional judgement (Azwar, 2012). *Professional judgement* dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan pihak lain (Dosen pembimbing) yang lebih mengerti tentang pembuatan alat ukur dan variabel yang akan diukur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Azwar (2012) menyatakan bahwa reliabilitas dicapai apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

a. Uji Reliabilitas pada Skala Interaksi Teman Sebaya

Uji reliabilitas pada skala interaksi teman sebaya menggunakan pendekatan *Single Trial Administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan formula koefisien alpha. Koefisien reliabilitas alpha diperoleh melalui sekali penyajian skala pada sekelompok responden. Berdasarkan data uji coba skala interaksi teman sebaya diperoleh bahwa koefisien reliabilitas pada skala sebesar 0,951 dengan 56 aitem dan pada 94 subjek. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut diperoleh hasil bahwa skala interaksi teman sebaya bersifat reliabel.

b. Uji Reliabilitas pada Skala Perilaku Vandalisme

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konsistensi internal (*Cronbach's Alpha Coefficient*) menggunakan *SPSS*. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Hasil uji coba skala perilaku vandalisme menunjukkan reliabilitas sebesar 0.940. Hasil perhitungan reliabilitas tersebut diperoleh hasil bahwa skala perilaku vandalisme bersifat reliabel.

H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada akhir tahun 2019 para ilmuwan menemukan virus yang saat ini sedang mewabah diberbagai negara di dunia yaitu Covid-19. Virus ini dapat menular melalui udara, sudah banyak kasus kematian yang disebabkan oleh virus ini. Untuk mencegah penularan virus maka penelitian dilakukan dirumah dengan menggunakan bantuan jaringan internet. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan perantara *google form*.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap 131 sampel yaitu remaja berusia 12-18 tahun dan tinggal di kota Bandar Lampung yang pernah melakukan aktivitas vandalisme. Pengambilan data penelitian dilakukan sampai data terpenuhi.

3. Pengolahan Data Penelitian

Setelah pengambilan data dilaksanakan dan data semua sampel telah terkumpul, maka data yang terkumpul akan di analisis dengan menggunakan program komputer *SPSS for windows*.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud dengan kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan salah satu syarat dalam penggunaan metode korelasi untuk memperoleh kesimpulan yang benar berdasarkan data yang diperoleh. Uji asumsi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data biasanya dilakukan terlebih dahulu guna untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi secara normal, maka sampel data pada penelitian tersebut dianggap dapat mewakili populasi (Prayitno, 2014).

Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test* dengan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Data dapat dikatakan normal jika memiliki kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data dinyatakan normal dan

sebaliknya jika nilai signifikan $<0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian menggunakan *One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test* dengan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

Tabel 7. Uji Normalitas

| <i>One-Simple Kolmogorov-Smirnov Test</i> | |
|---|-------|
| N | 131 |
| <i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i> | 0,385 |

Diketahui bahwa nilai signifikansi *Asimp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,385 $> 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Akan tetapi, pada teori lain menyatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05 (Prayitno, 2014).

Uji linieritas dilakukan pada kedua variabel yaitu variabel interaksi teman sebaya dan perilaku vandalisme. Tujuan dilakukannya uji linieritas yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak linier. Berikut hasil uji linieritas antara interaksi teman sebaya dengan perilaku vandalisme.

Tabel. 8 Anova

| <i>Sig. Deviation Of Linearity</i> | Standar Sig. (a) | Keterangan |
|------------------------------------|-------------------------|-------------------|
| 0,263 | 0,05 | Linier |

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikan pada deviation linearity mencapai 0,263 atau ($0,263 > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara interaksi teman sebaya vandalis dengan kecenderungan perilaku vandalisme.

3. Uji Hipotesis

Analisis korelasi sederhana adalah analisis hubungan antara dua variabel. Dalam perhitungan korelasi akan mendapatkan koefisien korelasi yang menunjukkan keeratan hubungan antar dua variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan semakin erat, jika nilai koefisien korelasi mendekati 0 maka hubungan semakin lemah (Prayitno, 2014). Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-). Apabila $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y. Jika variabel X naik, maka variabel Y turun. Akan

tetapi, apabila $r = 1$ korelasi positif sempurna berarti terjadi hubungan searah antara variabel X dan variabel Y, yaitu jika variabel X naik, maka variabel Y naik dan juga sebaliknya jika variabel X turun, maka variabel Y turun (Siregar, 2013). Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya vandalis dengan perilaku vandalisme pada remaja di Kota Bandar Lampung. Hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan *SPSS statistic*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi teman dengan perilaku vandalisme pada remaja di kota Bandar Lampung. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya vandalis pada remaja di kota Bandar Lampung, maka kecenderungan perilaku vandalisme terjadi. Berlaku sebaliknya, semakin rendah remaja berinteraksi dengan teman sebaya vandalis, maka kecenderungan perilaku vandalisme rendah.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang diberikan bagi remaja yaitu remaja tentu mengetahui bahwa perilaku vandalisme adalah suatu tindakan yang tidak terpuji, sebaiknya remaja memanfaatkan hubungan pertemanan dengan teman sebaya untuk kegiatan positif seperti membuat kelompok belajar, kelompok olahraga, kelompok seni dan lain-lain.

2. Bagi Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang diberikan bagi guru yaitu memberikan pendidikan dan pengetahuan melalui pendekatan preventif edukatif tentang perilaku vandalisme pada siswa agar siswa paham tentang positif atau negatifnya perilaku vandalisme.

3. Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, konselor sekolah mampu mengambil tindakan yang tepat sehingga perilaku vandalisme dapat ditekan atau dihilangkan. konselor dapat bekerja sama dengan semua warga sekolah seperti siswa, wali kelas, guru dan penjaga sekolah serta kepala sekolah untuk mengawasi adanya perilaku vandalisme siswa saat berada di lingkungan sekolah. Konselor melakukan pendekatan secara individu kepada siswa agar siswa lebih merasa nyaman dan bisa lebih terbuka. Memberikan layanan konseling maupun bimbingan kepada keseluruhan siswa tentang perilaku vandalisme di sekolah serta konsekuensi yang diberikan bila melanggar peraturan sekolah. Konselor sekolah dapat mengadakan kerjasama dengan orangtua siswa dalam mengamati perkembangan kondisi siswa sehingga gejala-gejala yang terjadi di kalangan siswa akibat faktor dari luar sekolah dapat diketahui sedini mungkin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya yaitu hendaknya dapat menyempurnakannya

dengan menggunakan analisis yang berbeda dengan harapan lain penelitian ini dapat berkembang. misalnya dengan mencari pengaruh interaksi teman sebaya dengan perilaku vandalisme. Selanjutnya, bisa menggunakan metode kualitatif agar informasi yang didapat lebih banyak mengenai interaksi teman sebaya dan perilaku vandalisme dengan menggunakan *in-depth interview*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andin. 2016. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI Di SMAN 6 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*. 5(1): 2-5.
- Anggono, F. 2014. Perilaku Vandalisme Pada Remaja di Kabupaten Kulon Progo (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arifin, B. 2015. *Psikologi sosial*. CV Pusaka Setia, Bandung.
- Asrori, A. 2009. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuain Sosial pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta (Disertasi). Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bell, Paul, A. 1996. *Environmental Psychology*. Saunders Company, Philadelphia.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosda, Bandung.
- Fachrurozi, M. 2018. Gambaran Perilaku Vandalisme di Kota Medan (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Gay, R. 1976. *Educational Research Competencies for Analysis and Application*. Merrill Publishing Company, Ohio.
- Goldstein, A. 1996. *Psychology of Vandalism*. Plenum Press, New York.
- Grossen, M. 1994. Theoretical and Methodological Consequences of a Change in the Unit of Analysis for Study of Peer Interactions in a Problem Solving Situation. *European Journal of Psychology of Education*. 9(2): 159-160.

- Gunarsa, S. 1989. *Psikologi Muda Mudi*. Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Handayani, L., Ghufron, S., Kasiyun, S. 2020. Perilaku Negatif Siswa.: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya (Skripsi). Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya.
- Hoorn, J., Dijk, E. Meuwese, R., Rieffe, C., Crone, E. 2016. Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*. 26(1): 90-100.
- Horowitz, T., Tobaly, D. 2003. School Vandalism: Individual and Social Context. *Adolescence*. 38(149): 131-139.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Long, M., Hopkins Burke, R. 2015. *Vandalism and Anti-Social Behaviour*. Palgrave Macmillan, Baingstoke.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Maryatun. 2013. Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 10(1): 39-47.
- Mohseni Tabrizi, A. 2004. *Vandalism First Edition*. An, Tehran.
- Neufeldt, V., David B., Guralnik. 1991. *Webster's New World Dictionary of American English, third College Edition*. Prentice Hill, London.
- Nikakhtar, A. 1999. Socioeconomic factors affecting sabotage as a form of delinquent behavior among high school students in Shiraz. *MA Thesis*.
- Nugrahawati, E., Qodariah, S. 2011. Profil Peran Teman Sebaya, Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humoniora*.
- Palupi, A., Purwoto, E., Noviyani, D. 2013. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Education Psychology Journal*. 2(1): 8-10.
- Peterson. 1991. *Poverty, economic inequality and the general crime rate*. Trans. M. Mosavati & N. Ramezani, Tehran.
- Poerwati, E. 1994. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. UMN Press, Malang.

- Prayitno, D. 2014. *Spss 22 Pengolahan Data Praktis*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Stop Vandalisme, Vandalisme Koleksi di Perpustakaan*. Genta, Semarang.
- Rardin, D., Moan, C. 1971. Peer Intreraction and Cognitive Development. *Child Development*. 42(6): 1685-1699.
- Reitz, A., Zimmermann, J., Hutteman, R., Specht, J., Never, F. 2014. How Peers Make a Difference: The Role of Peer Groups and Peer Relationships in Personality Development. *European Journal of Personality*. 28(3): 279-288.
- Rhomadony, T., Naqiyah, M. 2015. Studi Tentang Perilaku Vandalisme serta Penanganannya pada di SMP Negeri Se-Kecamatan Sampang (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Santoso, A. 2010. *Statistik untuk Psikologi dari Blog Menjadi Buku*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Santrock, J. W. 2014. *Adolescence. Mc Graw-Hill International Edition*.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Erlangga, Jakarta.
- Setitit, W. 2017. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Merauke (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitisan Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manuan dan Aplikasi Spss Versi 17*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukadji. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Universitas Indonesia, Depok.

- Torkaman, M. 2016. *Factors affecting the incidence of vandalism among high school students in Tehran, district 5 Hezekiah*. Islamic Azad University, Karaj branch.
- Utami Dewi, S. 2015. *Hubungan Antara Eefikasi Diri dengan Stres Akademik pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Walgito, B. 2010. *Psikologi Kelompok Yogyakarta*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Widiastuti, W. 2010. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya*. Akses, Bengkulu.
- Winkel, W.S., Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi, Yogyakarta.
- Zeffry. 1994. *Ikon Populer pada Graffiti di Jakarta*. Yayasan Indonesia, Jakarta.